

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi yang pesat merupakan salah satu hasil modernisasi di Jepang. Modernisasi di Jepang dimulai dengan dihapusnya politik *sakoku* yang selama lebih dari dua ratus tahun diterapkan di Jepang pada periode Tokugawa (1639 sampai 1854). Politik *sakoku* yaitu suatu kebijakan politik yang menutup diri dari intervensi asing dalam segala bidang (Widarahesty dan Ayu, 2011: 46).

Setelah politik *sakoku* dihapuskan tepatnya pada tahun 1854, maka semboyan yang ditebarkan semasa kepemimpinan Tokugawa yaitu, “*wakon kansai*” yang artinya *Chinese skill but Japanese spirit* ini, kemudian dikembangkan pada zaman Meiji menjadi, “*wakon yosai*” yaitu *Western technology but Japanese spirit*. Melalui semboyan tersebut pemerintah Jepang menghimbau masyarakatnya untuk segera mengejar ketertinggalannya dengan negara-negara Barat pada waktu itu (Ayu dan Widarahesty, 2012: 259).

Peristiwa tersebut dipertegas dengan datangnya bangsa Amerika ke Jepang setelah dihapuskannya politik *sakoku* pada 1854 sebagai awal westernisasi, modernisasi, dan militerisme yang mendorong Jepang untuk melakukan perubahan di segala bidang. Di sektor ekonomi, mengadopsi teknologi Barat dan mendatangkan mesin-mesin industri modern dari

negara Barat merupakan tujuan nasional Jepang. Industri tekstil kemudian menjadi industri utama di Jepang yang sangat kompetitif dalam skala internasional (Ohno, 2006: 14).

Selanjutnya, Jepang semakin mengalami kemajuan ekonomi secara besar-besaran melalui komoditi ekspor selama Perang Dunia I. Selama tahun 1920an kemajuan ekonomi Jepang terus berlanjut meskipun beberapa kali mengalami krisis seperti ketika terjadi gempa bumi besar di Kanto serta krisis perbankan yang melanda. Untuk menunjang kemajuan ekonominya, pemerintah Jepang menjalin hubungan internasional khususnya dengan Amerika. Namun demikian pada tahun 1930an Jepang beralih kembali ke militerisme dengan menduduki China Selatan dalam insiden *Manchuria* pada tahun 1931. Perang besar melawan China sepenuhnya terjadi pada tahun 1937 dan Perang Pasifik dimulai pada tahun 1941 sehingga Jepang menjalankan sistem perencanaan ekonomi masa perang (Ohno, 2006: 14).

Pada tahun 1945 Jepang mengalami kekalahan dengan hancurnya pusat-pusat ekonomi negara yaitu Hiroshima dan Nagasaki. Di bawah pendudukan Amerika, strategi pemulihan ekonomi setelah perang berhasil diterapkan pada tahun 1947 hingga tahun 1948, sehingga pada tahun 1949 krisis ekonomi setelah perang pun berakhir. Dari pertengahan tahun 1950an hingga permulaan tahun 1970 Jepang menikmati pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat dan menjadi negara dengan pertumbuhan sektor industri terkuat kedua setelah Amerika (Ohno, 2006: 15).

Di lain pihak Tominaga menyatakan, modernisasi di Eropa dimulai dengan perkembangan internal subsistem politik dan sosial yang diikuti oleh revolusi industri. Namun bagi negara *latecomer* (pendatang baru) tidak dapat mengikuti urutan modernisasi tersebut. Bagi mereka akan lebih mudah melakukan modernisasi ekonomi secara langsung dari pada modernisasi politik. Bahkan modernisasi sosial dan budaya lebih sulit untuk dilakukan. Hal ini karena lebih banyak waktu dan tenaga yang dibutuhkan untuk melakukan transformasi struktur yang telah mendarah daging di setiap detail kehidupan masyarakat dari pada hanya mencontek teknologi baru dan industrialisasi. Secara alami hal ini menimbulkan celah antara pertumbuhan ekonomi yang pesat dan pertumbuhan yang lambat pada aspek-aspek lain (*The Economic Development of Japan*, 2006: 17).

Seperti pernyataan dari Tominaga, beberapa aspek salah satunya yaitu aspek demografi mengalami pergeseran. Seiring dengan kemajuan ekonomi dan industrialisasi maka populasi penduduk Jepang pun mengalami perubahan. Umumnya tingkat kelahiran dan kematian di negara berkembang cenderung mengalami peningkatan. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan dan taraf perekonomian, minimnya sosialisasi keluarga berencana serta minimnya akses kesehatan. Hal ini berbanding terbalik dengan negara industri dimana yang terjadi adalah rendahnya angka kelahiran dan kematian (*Population Studies*, 1996: 361-362).

Lebih jauh para ahli demografi mengkaitkan pertumbuhan penduduk pada negara maju ini dengan kemajuan industrialisasi. Berdasar pada keterkaitan ini para ahli demografi membuat teori yang dikenal sebagai *Demographic Transition Theory*. Menurut teori tersebut, masyarakat yang mengalami proses industrialisasi akan melewati tiga tahap kependudukan. Pada tahap pertama adalah tahap pra industri dimana tingkat kelahiran dan kematian tinggi dan stabil. Pada tahap kedua adalah tahap transisi dimana kelahiran mengalami peningkatan dikarenakan meningkatnya kualitas kesehatan. Sedangkan pada tahap ketiga adalah tingkat kelahiran dan kematian rendah dan stabil. (*Population Studies, 1996: 361-362*).

Jepang yang merupakan salah satu negara maju di dunia yang mengalami tahapan perubahan populasi tersebut hingga saat ini mengalami penurunan jumlah penduduk seperti pada data populasi dari penelitian yang dilakukan oleh *National Institute of Population and Social Security Research* menyatakan pada 2010 tercatat sebanyak 128 juta jiwa, pada 2060 diperkirakan populasi akan berkurang menjadi 87 juta jiwa, dan pada 2110 diperkirakan populasi akan menjadi 59 juta jiwa. Jika hal ini terus berlangsung maka populasi akan terus turun hingga kurang dari setengah populasi saat ini dalam kurun waktu kurang dari 100 tahun (*National Institute of Population and Social Security Research 2012: 1-2*).

Dalam hal ini berarti bahwa berkurangnya populasi menandai turunnya angka kelahiran dan kematian yang berarti jumlah lansia di

Jepang semakin meningkat. Peningkatan jumlah lansia di Jepang dapat kita lihat pada tabel 1.1 hasil penelitian *National Institute of Population and Social Security Research 2012*.

	Population (in 1,000)				Relative size by age group				Proportion (%) by age group		
	Total	Age 0-14	Age 15-64	Age 65+	Total	0-14	15-64	65+	0-14	15-64	65+
1960	93,419	28,067	60,002	5,350	100	100	100	100	30.0	64.2	5.7
1965	98,275	25,166	66,928	6,181	105	90	112	116	25.6	68.1	6.3
1970	103,720	24,823	71,566	7,331	110	88	119	137	23.9	69.0	7.1
1975	111,940	27,221	75,807	8,865	120	97	126	166	24.3	67.7	7.9
1980	117,060	27,507	78,835	10,647	125	98	131	199	23.5	67.4	9.1
1985	121,049	26,033	82,506	12,468	130	93	138	233	21.5	68.2	10.3
1990	123,611	22,486	85,904	14,895	132	80	143	278	18.2	69.7	12.1
1995	125,570	20,014	87,165	18,261	134	71	145	341	16.0	69.5	14.6
2000	126,926	18,472	86,220	22,005	136	66	144	411	14.6	68.1	17.4
2005	127,768	17,521	84,092	25,672	137	62	140	480	13.8	66.1	20.2
2010	128,057	16,803	81,032	29,246	137	60	135	547	13.1	63.8	23.0
2015	126,597	15,827	76,818	33,952	136	56	128	635	12.5	60.7	26.8
2020	124,100	14,568	73,408	36,124	133	52	122	675	11.7	59.2	29.1
2025	120,659	13,240	70,845	36,573	129	47	118	684	11.0	58.7	30.3
2030	116,618	12,039	67,730	36,849	125	43	113	689	10.3	58.1	31.6
2035	112,124	11,287	63,430	37,407	120	40	106	699	10.1	56.6	33.4
2040	107,276	10,732	57,866	38,678	115	38	96	723	10.0	53.9	36.1
2045	102,210	10,116	53,531	38,564	109	36	89	721	9.9	52.4	37.7
2050	97,076	9,387	50,013	37,676	104	33	83	704	9.7	51.5	38.8
2055	91,933	8,614	47,063	36,257	98	31	78	678	9.4	51.2	39.4
2060	86,737	7,912	44,183	34,642	93	28	74	648	9.1	50.9	39.9

Tabel 1.1 Aktual dan proyeksi perubahan jumlah populasi sebenarnya (dalam 1000) jumlah populasi relatif (dengan tahun 1960 sebagai 100) dan proporsi (%) kelompok usia: Jepang 1960-2010 dan 2015-2060. (*The Impacts of Population Decline in Japan: Demographic Prospects and Policy Implications 2014: 2*).

Data sensus sampai pada 2014 menunjukkan semakin menurunnya angka populasi penduduk Jepang sedangkan rasio ketergantungan penduduk lansia semakin meningkat seperti pada tabel 1.2. Hal ini menunjukkan bahwa populasi penduduk Jepang dengan usia 65 tahun atau lebih semakin meningkat dimana hal tersebut menimbulkan permasalahan

baru. Dalam hal ini Kumagai menyatakan, ini adalah perjalanan alami kehidupan kita bahwa penuaan membawa masalah pada kesehatan, fisik, dan mental (*Family Issues on Mariage, Divorce, and Older Adults in Japan*, 2015: 20).

主 要 指 標

計数は、可能な限り週及して掲載した。調査（推計）の方法及び対象範囲の変更等により、計数が接続しない場合は、兩年次間をけい線（—）で区分してある。

年次 Year	総人口 Total population	老年人口 指 数 Dependency ratio of aged population	合計特殊 出生率 Total fertility rate	平均寿命 Expectation of life at birth		国民経済計算							
				男 Male	女 Female	国内 生産 (支出側) Gross domestic product expenditure approach at current prices	民間最終 消費支出 Private final consumption expenditure	政府最終 消費支出 Government final consumption expenditure	総資本 形成 Gross capital formation	財貨・ サービスの 純輸出 Net exports of goods and services	一人当 たり国内 総生産 Gross domestic product approach (in real terms) ²⁾	国内 生産 (支出側) Gross domestic product expenditure approach (in real terms) ²⁾	
基準年次又は単位 Base period or unit	1,000人 persons			年 Years					10億円 Billion yen			1,000円 yen	10億円 Billion yen
対象時点又は期間 Period or date	10.1			—					1.1~12.31				
昭和47年	1972	107,595	10.7	2.14	70.50	75.94	92,394	49,901	7,537	32,822	2,134	862	213,129
48	1973	109,104	11.0	2.14	70.70	76.02	112,498	60,308	9,336	42,824	30	1,035	230,249
49	1974	110,573	11.3	2.05	71.16	76.31	134,244	72,912	12,240	50,091	-999	1,219	227,428
50	1975	111,940	11.7	1.91	71.73	76.89	148,327	84,763	14,890	48,612	62	1,330	234,459
51	1976	113,094	12.0	1.85	72.15	77.35	166,573	95,784	16,417	53,037	1,335	1,478	243,779
52	1977	114,165	12.4	1.80	72.69	77.95	185,622	107,076	18,243	57,262	3,040	1,631	254,481
53	1978	115,190	12.8	1.79	72.97	78.33	204,404	117,923	19,753	63,174	3,555	1,780	267,898
54	1979	116,155	13.2	1.77	73.46	78.89	221,547	130,078	21,486	71,984	-2,001	1,912	282,589
55	1980	117,060	13.5	1.75	73.35	78.76	242,839	132,247	34,304	78,507	-2,219	2,079	284,375
56	1981	117,902	13.9	1.74	73.79	79.13	261,068	140,698	36,876	81,574	1,919	2,219	296,253
57	1982	118,728	14.2	1.77	74.22	79.66	274,087	151,011	39,158	82,069	1,849	2,314	306,256
58	1983	119,536	14.4	1.80	74.20	79.78	285,058	158,991	41,501	79,698	4,867	2,390	315,630
59	1984	120,305	14.6	1.81	74.54	80.18	302,975	167,155	43,455	84,329	8,036	2,524	329,719
60	1985	121,049	15.1	1.76	74.78	80.48	325,402	176,707	45,371	92,284	11,039	2,693	350,602
61	1986	121,660	15.4	1.72	75.23	80.93	340,560	184,028	47,468	95,783	13,281	2,805	360,527
62	1987	122,239	15.8	1.69	75.61	81.39	354,170	192,604	49,506	101,499	10,561	2,901	375,336
63	1988	122,745	16.2	1.66	75.54	81.30	380,743	203,367	51,707	117,429	8,239	3,107	402,160
平成元年	1989	123,205	16.7	1.57	75.91	81.77	410,122	217,529	55,046	131,310	6,237	3,333	423,757
2	1990	123,611	17.3	1.54	75.92	81.90	442,781	234,704	59,025	144,879	4,173	3,587	447,370
3	1991	124,101	18.0	1.53	76.11	82.11	469,422	246,499	63,074	152,301	7,547	3,787	462,242
4	1992	124,567	18.7	1.50	76.09	82.22	480,783	255,976	66,550	147,860	10,398	3,866	466,028
5	1993	124,938	19.4	1.46	76.25	82.51	483,712	261,256	69,350	142,340	10,766	3,877	466,825
6	1994	125,265	20.2	1.50	76.57	82.98	495,743	273,995	72,842	139,045	9,862	3,962	446,780
7	1995	125,570	20.9	1.42	76.38	82.85	501,707	277,744	76,193	140,969	6,800	4,000	455,458
8	1996	125,859	21.8	1.43	77.01	83.59	511,935	284,071	79,013	146,488	2,363	4,072	467,346
9	1997	126,157	22.7	1.39	77.19	83.82	523,198	289,981	80,645	146,946	5,626	4,152	474,803
10	1998	126,472	23.6	1.38	77.16	84.01	512,439	287,545	81,583	133,748	9,563	4,056	465,292
11	1999	126,667	24.4	1.34	77.10	83.99	504,903	288,877	83,127	124,870	8,030	3,989	464,364
12	2000	126,926	25.5	1.36	77.72	84.60	509,860	288,167	86,308	127,999	7,386	4,020	474,847
13	2001	127,316	26.5	1.33	78.07	84.93	505,543	289,788	89,655	122,867	3,234	3,977	476,535
14	2002	127,486	27.6	1.32	78.32	85.23	499,147	289,038	91,306	112,105	6,697	3,918	477,915
15	2003	127,694	28.5	1.29	78.36	85.33	498,855	287,514	91,343	111,740	8,257	3,908	485,968
16	2004	127,787	29.2	1.29	78.64	85.59	503,725	288,599	91,909	113,357	9,860	3,944	497,441
17	2005	127,768	30.5	1.26	78.56	85.52	503,903	291,133	92,468	113,209	7,094	3,944	503,921
18	2006	127,901	31.8	1.32	79.00	85.81	506,687	293,433	91,966	114,920	6,368	3,964	512,452
19	2007	128,033	33.1	1.34	79.19	85.99	512,975	294,122	92,793	117,387	8,673	4,008	523,686
20	2008	128,084	34.3	1.37	79.29	86.05	501,209	292,055	93,019	115,162	972	3,914	518,231
21	2009	127,032	35.6	1.37	79.59	86.44	471,139	282,942	93,820	92,651	1,727	3,680	489,588
22	2010	128,057	36.1	1.39	79.55	86.30	482,384	285,867	95,129	95,625	5,763	3,767	512,364
23	2011	127,799	36.6	1.39	79.44	85.90	471,311	284,244	96,117	95,224	-4,274	3,687	510,045
24	2012	127,515	38.4	1.41	79.94	86.41	475,110	288,195	97,145	99,161	-9,391	3,725	518,989
25	2013	127,298	40.4	1.43	80.21	86.61	480,128	293,550	98,774	101,439	-13,634	3,771	527,362
26	2014	127,083	42.4
関連統計表 Reference tables	2-1	2-8	2-25	2-27, 2-28		3-1A			—	3-1B			
作成機関 Source	総務省 Ministry of Internal Affairs and Communications		国立社会 保障・人口 問題研究所 ²⁾	厚生労働省 Ministry of Health, Labour and Welfare		内閣府経済社会総合研究所							

1) (65歳以上人口÷15-64歳人口)×100 2) 遡銀方式 3) 17時時点。平成6年以前は終値又は15時30分時点の出来値。 a) 当初予算額
b) 予算ベース

Tabel 1.2 主要指標 (Key Statistics of Japan) (日本統計年鑑 2016 (Japan Statistical Yearbook 2016), 2016: 2).

Selain perubahan yang terjadi pada aspek populasi masyarakat di Jepang seperti di atas, perubahan juga terjadi pada struktur keluarga di Jepang sebagai negara maju. Maegawa dalam Kenichi Ohno menyatakan bahwa ketika bangsa non-Barat menghadapi westernisasi, maka sangat sulit untuk lepas dari pengaruhnya. Beberapa etnis telah dihapuskan dalam waktu singkat setelah bersinggungan dengan negara Barat. Di waktu bersamaan, banyak negara dan kelompok yang mengadopsi institusi serta objek dari luar untuk bertahan (oleh pilihan mereka). Bagaimanapun, sangat penting untuk menyadari bahwa mereka tidak menerima desakan pengaruh Barat begitu saja. Hal apa pun dalam sebuah budaya akan berubah maknanya ketika dicangkokkan dengan budaya lain, sebagaimana terlihat jelas dalam lingkup etnografi di dunia. Tidak hanya kosmologi, doktrin ketuhanan, ritual, tetapi juga sistem keluarga, pertukaran institusi, dan bahkan organisasi sosial-ekonomi. Sebagaimana firma yang memamerkan properti yang mengadaptasi prinsip dan institusi dari luar beserta budaya yang telah ada yang menjaga bentuk dari strukturnya. Inti dari yang disebut sebagai “modernisasi” adalah penerimaan dan adaptasi terhadap peradaban Barat atas budaya yang sudah ada dan berkelanjutan. Begitulah pemeran utama dalam sistem yang telah ada telah diadaptasi pada sistem yang baru dengan penjabaran setiap elemen dari westernisasi dalam nilai struktur mereka sendiri, memodifikasi namun masih menjaga institusi yang telah ada. Sehingga Maegawa harus menyebutnya dengan “*translative adaptation*” (*The Economic Development of Japan*, 2006: 7).

Senada dengan Maegawa yang berpendapat bahwa sistem keluarga berubah seiring westernisasi sebagai bagian dari *translative adaptation*.

Notestein dalam Kirk menyatakan:

“The new ideal of the small family arose typically in the urban industrial society. It is impossible to be precise about the various causal factors, but apparently many were important. Urban life stripped the family of many functions in production, consumption, recreation, and education In factory employment the individual stood on his own accomplishments. The new mobility of young people and the anonymity of city life reduced the pressure toward traditional behaviour exerted by the family and the community. In a period of rapidly developing technology new skills were needed and new opportunities for individual advancement arose. Education and a rational point of view became increasingly important.” (Population Studies, 1996: 364).

Keluarga kecil baru yang ideal muncul pada masyarakat industri di perkotaan. Hal ini tidak mungkin dikarenakan berbagai faktor kebetulan, akan tetapi karena adanya faktor-faktor penting. Kehidupan masyarakat urban melepas keluarga mereka dalam banyak peranan, produksi, konsumsi, pariwisata, dan pendidikan, dan lain-lain. sebagai pekerja industri, individu berdiri pada kemampuan masing-masing. Mobilitas baru generasi muda dan anonimitas kehidupan kota mengurangi tekanan terhadap perilaku tradisional yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat. Pada periode perkembangan teknologi yang cepat, keahlian-keahlian baru diperlukan dan kesempatan untuk perkembangan individual pun muncul. Pendidikan dan pola pikir rasional menjadi sangat penting (*Population Studies*, 1996: 364).

Dengan perubahan aspek-aspek yang telah terjadi di negara maju yaitu Jepang dimana salah satunya pada aspek sistem kekeluargaan seperti yang dinyatakan oleh Maegawa maupun Notestein turut memberikan

dampak pada kehidupan sosial masyarakat Jepang. Keluarga merupakan salah satu kelompok sosial yang membantu terpenuhinya motivasi sosial individu. Saat ini sistem keluarga besar di Jepang telah mengalami perubahan menjadi keluarga inti yang hanya terdiri dari satu orang serta perubahan struktur kependudukan dimana jumlah lansia lebih banyak dari pada generasi muda sehingga menimbulkan permasalahan sosial baru yang dinamakan *kodokushi*. Menurut Kotsuji dan Kobayashi (2011) dalam Shunsuke Nozawa, istilah *kodokushi* (mati kesepian) pertama kali muncul pada pesan dalam media masa dan mulai secara konsisten digunakan untuk mengungkapkan kesan saat itu pada 1970. Pada 16 April 1970, artikel dalam *Asahi Sinbun*, koran terbesar berjudul “Kasus *Kodokusi* Lain di Tokyo” menyatakan bahwa kejadian serupa telah diberitakan. Artikel lain dalam *Asahi Shinbun*, diterbitkan pada 22 Oktober, 1977, memberitakan bahwa seorang pria berusia 70 tahun ditemukan meninggal di dalam kereta yang tiba di stasiun Tokyo, sepenuhnya tidak disadari oleh para penumpang (*Phatic Traces: Sociality in Contemporary Japan*, 2015: 383).

Di musim panas akhir Juli 2010, polisi Jepang menemukan jenazah Sogen Kato yang sudah menjadi mumi dan masih terbaring di atas tempat tidur tempat dia meninggal 30 tahun lalu. Pada usia 111 tahun dia merupakan pria Jepang tertua. Jepang kini memiliki proporsi Manula tertinggi di dunia: 20% penduduknya berusia 65 tahun ke atas, dan akan mendekati 49% pada 2050. Banyak Manula yang meninggal dunia sendiri,

sebuah fenomena moderen yang mendorong timbulnya kata *kodokushi*, yang artinya mati kesepian (dailymail.co.uk).

Selanjutnya pada April 2015 dilaporkan kasus *kodokushi* terjadi pada pria lansia berusia 85 tahun. lansia tersebut ditemukan meninggal di apartemennya di Tokyo. Mayat lansia tersebut ditemukan di apartemennya sebulan setelah adanya keluhan dari tetangga aprtemen yang mencium aroma yang tidak sedap dari apartemen korban (qz.com).

Selain kasus dua kasus *kodokushi* di atas, tahun lalu pada Maret 2015 kasus *kodokushi* terjadi pada seorang pria berusia 60 tahun yang bernama Haruki Watanabe di Osaka, Jepang. Selama berminggu-minggu dengan kondisi yang sudah tidak layak dan sisa-sisa makanan yang sudah dua mingguan serta mengeluarkan aroma yang tidak sedap yang menyengat. Pria tersebut meninggal karena dirinya diabaikan, kesepian, dan diduga memiliki penyakit jantung (slate.com).

Ketiga kasus kodokushi di atas merupakan contoh kasus *kodokoshi* yang terjadi pada masyarakat Jepang kontemporer dimana pada kasus tersebut terjadi pada lansia. Kita tahu bahwa seiring berkembangnya suatu negara menjadi negara industri yang maju maka perubahan pada aspek demografi dan budaya membawa permasalahan sosial baru terutama bagi para lansia yaitu *kodokushi*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “faktor-faktor apa saja kah yang mempengaruhi fenomena *kodokushi* pada masyarakat Jepang kontemporer?”

2. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan maka penulis di sini membatasi masalah penelitian dengan hanya meneliti apa saja kah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap fenomena *kodokushi* yang dialami oleh;

- a. Sogen Kato pada 2010, kasus yang dialami oleh Sogen Kato di distrik Adachi – Tokyo pada 2010 silam kembali membuat Jepang menjadi pusat perhatian dunia karena pemerintah dianggap lalai memberikan perhatian terhadap para lansia sementara dalam hal ini Jepang adalah negara dengan populasi lansia terbesar di dunia.
- b. Seorang pria berusia 85 tahun pada 2015. Kasus *kodokushi* ini merupakan salah satu kasus yang juga terjadi di Tokyo yang menandai semakin meningkatnya *kodokushi* pada lansia di Jepang sekaligus tidak adanya rekam data resmi yang menyatakan jumlah kasus *kodokushi* yang dikumpulkan oleh pemerintah.

- c. Haruki Watanabe pada 2015. Kasus ini terjadi tepatnya di bulan Maret 2015 di apartemen Watanabe di pinggiran Osaka. Dalam kasus ini sangat jelas mencerminkan bagaimana kehidupan para lansia di Jepang saat ini yang hingga akhirnya mengalami *kodokushi*.

Karena tidak adanya rekam data resmi dari pemerintah mengenai jumlah kasus *kodokushi* yang terjadi di Jepang juga banyaknya kasus *kodokushi* yang terjadi, sehingga dalam penelitian ini dibatasi hanya mengambil tiga pemberitaan *kodokushi* sebagai studi kasus yang digunakan. Ketiga kasus tersebut merupakan kasus yang fenomenal di Jepang hingga diberitakan pula oleh media asing. Bahkan kasus Sogen Kato dianggap sebagai kasus *kodokushi* yang ekstrim (slate.com).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor-faktor motivasi kebutuhan dasar terhadap fenomena *kodokushi* pada masyarakat Jepang kontemporer.

2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena *kodokushi* pada masyarakat Jepang kontemporer.
- b. Dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

D. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penulis menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. (Sutedi, 2009: 58)

E. Objek penelitian dan Sumber Data

Objek dalam penelitian ini adalah faktor-faktor kebutuhan dasar yang mempengaruhi fenomena *kodokushi* yang dialami oleh Sogen kato pada 2010, seorang lansia pria berusia 85 tahun pada 2015, dan Haruki Watanabe pada 2015.

Adapun sumber data yang digunakan adalah media online dailymail.co.uk atas kasus *kodokushi* yang dialami oleh Sogen Kato pada 2010, qz.com atas kasus *kodokushi* yang dialami oleh seorang lansia berusia 85 tahun pada 2015, dan slate.com atas kasus *kodokushi* yang dialami oleh Haruki Watanabe pada 2015.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dan ketidakjelasan, maka dari kata-kata atau istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis akan mendefinisikan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Fenomena: Hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah. (Depdikbud, 2005: 315)
2. *Kodokushi: "Solitary death" or "Lonely death": elderly people who die alone and are discovered only weeks or sometimes months later, because they lived alone with no or only distant social connections. This phenomenon has been called "lonely death" (kodokushi) (Hommerich, 2014: 6).*
Kodokushi: "Solitary death" atau "Lonely death": lansia yang meninggal seorang diri dan ditemukan beberapa minggu atau terkadang beberapa bulan setelahnya, karena mereka hidup seorang diri ataupun memiliki kerenggangan hubungan sosial. Fenomena inilah yang selama ini dinamakan "mati kesepian" (*kodokushi*) (Hommerich, 2014: 6).
3. Kontemporer: kontemporer/kon·tem·po·rer/ /kontémporér/ a pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini (<http://kbbi.web.id/kontemporer>)

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang masing-masing mempunyai kaitan satu dengan yang lainnya. BAB I Pendahuluan, di dalamnya diuraikan tentang latar belakang masalah yang menjadi dasar penulis dalam melakukan penelitian. Selanjutnya pada BAB II Landasan Teoretis,

di dalamnya diuraikan dasar teori kebutuhan dasar menurut Abraham Maslow serta membahas tentang pengertian *kodokushi*. BAB III Metodologi Penelitian, yaitu metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. BAB IV Analisis Data, yaitu membahas data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Bab yang terakhir adalah BAB V Kesimpulan dan Saran, yaitu berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan ringkasan dari keseluruhan penelitian.